

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Perekonomian Indonesia

Krisis ekonomi yang melanda pada pertengahan tahun 1997 meningkatkan dampak panjang bagi perekonomian Indonesia. Akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan yaitu dengan membengkaknya utang luar negeri baik utang pemerintah mau pun swasta yang banyak dipegaruhi oleh melemahnya nilai tukar rupiah sehingga mengakibatkan pembayaran utang menjadi meningkat. Esensi krisis yang melanda perekonomian Indonesia yaitu pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja perekonomian makro yang menyebabkan kelangkaan pasokan valuta asing, dalam hal ini pemerintah perlu melakukan kebijakan moneter yaitu mengendalikan inflasi melalui pengendalian likuiditas perekonomian dan suku bunga dengan demikian kelebihan likuiditas ada kecenderungan untuk menurunkan tingkat suku bunga.

Dijaman reformasi, fungsi bank Indonesia mulai mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Tetapi karena sejarah dan *inflationary expectation* masyarakat (bercermin keada sejarah) maka "inflasi inti" masih lebih besar dari pada 5% setahun. Bank Indonesia sekarang punya sasaran untuk menekan angka inflasi ini. Dilevel teknis sudah ada kesepakatan antara Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membawa tingkat inflasi jangka panjang kekisaran 3% setahun. Untuk tahun 2005 sasaran BI adalah 6% plus-minus 1%, untuk tahun 2006 5,5% plus-minus 1% dan untuk tahun 2007 5% plus-minus 1%. Maka yang menjadi taruhan

adalah inflasi tahun 2005 yang dibayangi oleh kenaikan harga BBM. Pengalaman sejarah menunjukkan pengaruh kenaikan harga BBM kepada inflasi dalam kisaran 1-2% setahun (Sadli, 2005)

Laju inflasi masih dalam kecenderungan menurun terutama dipengaruhi oleh melimpahnya pasokan barang baik dari produk dalam negeri maupun impor, rendahnya dampak harga-harga yang ditetapkan pemerintah (*Administerted prices*) dan menguatnya nilai tukar rupiah. Penurunan laju inflasi dan relatif setabilnya nilai tukar telah memberikan ruang bagi penurunan suku bunga instrumen moneter secara hati-hati dengan laju pertumbuhan yang semakin melambat. Perlambatan penurunan suku bunga SBI tersebut juga telah ditransmisikan ke penurunan suku bunga kredit. Sejalan dengan kondisi moneter yang kondusif, kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Fungsi intermediasi perbankan sedikit membaik meskipun perlu lebih dioptimalkan lagi yang tercermin dari peningkatan dana pihak ketiga (PDK) dan kredit yang disalurkan. Stabilitas kondisi perbankan juga terindikasi dari sisi aset, permodalan, dan *net interest income* (www.bi.go.id).

B. Tingkat Suku Bunga

Sebagai komponen yang dapat mendorong investasi suku bunga tersebut haruslah rendah. Rendahnya suku bunga mendorong investor untuk melakukan pinjaman pada lembaga perbankan. Dan dengan demikian investasi akan naik. Kenaikan investasi ini, baik untuk investasi baru maupun untuk investasi perluasan. Jika suku bunga tinggi tentu hal ini tidak terjadi. Suku bunga tinggi

akan memperbesar beban biaya sehingga investasi tidak menarik. Sebagai alat untuk menekan inflasi, kenaikan tingkat suku bunga dimaksudkan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang jumlahnya besar, melebihi kebutuhan aktivitas perekonomian. Dengan naiknya suku bunga diharapkan pemilik uang akan menabungkan uangnya di bank. Uang akan masuk ke dalam kas bank umum. Itu berarti jumlah uang yang beredar akan berkurang. Berkurangnya jumlah uang yang beredar akan dapat meredakan inflasi. Uang yang beredar tidak lagi liar dan terkendali di dalam penggunaannya, baik dalam pembelian barang maupun dalam pembelian mata uang asing. Motif spekulasi penggunaan uang dapat dikurangi sehingga kecepatan uang yang beredar melemah.

Tingkat suku bunga mengalami kenaikan pada tahun 1983 hingga mencapai angka tertinggi sebesar 64.764 persen. Peningkatan tingkat suku bunga ini dipengaruhi dengan adanya kebijakan Deregulasi Perbankan pada 1 juni 1983.

Dampak yang terjadi akibat adanya deregulasi yaitu adanya mobilitas dana dari masyarakat oleh perbankan meningkat sehingga terjadi pergeseran dalam deposito yang berjangka panjang menjadi pendek karena tingkat suku bunganya tidak jauh berbeda, kenaikan tingkat suku bunga disisi lain dapat mendorong larinya dana keluar negeri akan tetapi bagi pengusaha dengan adanya suku bunga yang tinggi dapat mengurangi dalam investasi. Hal ini dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Tahun 1984 -2008

Tahun	Suku Bunga (%)	Growth	Tahun	Suku Bunga (%)	Growth
1984	17.25		1997	16.28	5.23
1985	18.73	14.42	1998	21.84	-12.38
1986	16.35	7.52	1999	27.6	12.31
1987	18.44	9.54	2000	16.15	6.80
1988	19.58	14.11	2001	14.23	1.68
1989	19.31	13.34	2002	15.95	5.92
1990	17.75	8.22	2003	12.64	7.58
1991	21.18	11.66	2004	8.21	1.81
1992	21.13	16.19	2005	8.22	-2.21
1993	16.25	6.48	2006	11.63	-1.44
1994	12.99	3.75	2007	8.24	1.64
1995	15.04	6.40	2008	10.3	-1.84
1996	16.69	10.22			

Sumber: Laporan Bank Indonesia, berbagai terbitan, data diolah

Tabel 4.1 menjelaskan pertumbuhan tingkat suku bunga selama kurun waktu 1984 – 2008. Selama kurun waktu tersebut, tercatat nilai tingkat suku bunga mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pertumbuhan tingkat suku bunga yang terbesar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 5.23 persen, sedangkan ditahun 1998 mengalami pertumbuhan negative sebesar -12.38 persen. Selama tahun 1999 proses stabilitas ekonomi Indonesia berjalan cukup baik setelah mengalami krisis ekonomi yang berat sejak pertengahan tahun 1997. Kondisi moneter yang semakin stabil, perkembangan social politik didalam negeri yang relative kondusif, serta kondisi perekonomian internasional yang membaik telah

memberikan peluang bagi pemulihan kestabilan nilai tukar rupiah dan perbaikan aktivitas ekonomi nasional.

Kondisi ini mengakibatkan ekspektasi inflasi terus menurun sehingga dapat memungkinkan penurunan tingkat suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga didorong oleh mulai membaiknya kondisi perbankan khususnya dari sisi likuiditas dan pendanaan. Tingkat suku bunga yang menurun akan berdampak positif terhadap aktivitas pasar modal domestic.

Jika tingkat suku bunga dinaikan atau lebih tinggi, maka jumlah uang beredar dimasyarakat akan berkurang, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya dibank dari pada menginvestasikannya pada sector produksi atau industri, yang risikonya jauh lebih besar jika dibanding dengan menanamkan uang dibank terutama dalam bentuk deposito. Akan tetapi jika tingkat suku bunga diturunkan atau terlalu rendah, maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sector-sektor yang dinilai lebih produktif, sehingga pertumbuhan perkonomian mengalami kenaikan atau peningkatan. Dengan demikian tingkat suku bunga dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga dalam hal ini merupakan tugas dari Bank Indonesia (Bank Sentral)

C. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar (JUB) dapat didefinisikan seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat atau disebut dengan *Narrow Money* , selain itu jumlah uang beredar diIndonesia juga didefinisikan

tagihan masyarakat terhadap *sector* perbankan dan terbatas pada uang kartal dan uang giral.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia selama tahun 1984 - 2008 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Uang Beredar Tahun 1984 -2008
(Juta Rp)

Tahun	JUB	Growth	Tahun	JUB	Growth
1984	10132	-	1997	64143	22.25
1985	11171	10.25	1998	111837	74.36
1986	11677	4.53	1999	124633	11.44
1987	17123	46.64	2000	162186	30.13
1988	17578	2.66	2001	177731	9.58
1989	20114	14.43	2002	212120	19.35
1990	23819	18.42	2003	223799	5.51
1991	24560	3.11	2004	253818	13.41
1992	26039	6.02	2005	281905	11.07
1993	36805	41.35	2006	399021	41.54
1994	41057	11.55	2007	460842	15.49
1995	47664	16.09	2008	575754	24.94
1996	52470	10.08	-	-	-

Sumber: Bank Indonesia

Naik turunnya jumlah uang beredar akan berpengaruh langsung terhadap inflasi, namun dengan semakin berhasilnya pembangunan kita yang mampu mengubah struktur perekonomian yang kurang moneristik menjadi lebih moneristik jumlah uang beredar akan selalu diikuti oleh kenaikan inflasi, tidak

semata-mata dipengaruhi oleh jumlah uang beredar akan tetapi dipengaruhi oleh factor-faktor yang bersifat fiscal mau pun yang bersifat structural.⁴

Tabel 4.2 diatas menjelaskan pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia selama kurun waktu 1984 – 2008 mengalami perkembangan jumlah uang beredar yang fluktuatif. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 74.36 persen sedangkan tahun 2000 yaitu sebesar 30.13 persen. Dilihat dari factor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, peningkatan jumlah uang beredar didorong oleh faktor-faktor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Peningkatan dari dalam negeri berasal dari ekspansi tagihan pada sector usaha. Masih tingginya ekspansi tagihan pada sector usaha tersebut berkaitan dengan masih tingginya pertumbuhan kredit perbankan sehubungan dengan adanya kebutuhan dana oleh dunia usaha, terutama untuk membiayain investasi sector swasta. Sector luar negeri juga memberikan pengaruh. Tingginya ekspansi sector luar negeri berkaitan dengan besarnya arus modal masuk, antara lain sehubungan dengan meningkatnya penarikan pinjaman komersial perusahaan swasta, investasi asing dipasar modal, serta realisasi proyek-proyek penanaman modal asing. Disamping itu tingginya arus dana masuk dari luar negeri tersebut juga dipengaruhi oleh masih menariknya perbedaan tingkat suku bunga dalam dan luar negeri.

⁴ Iswardono SP, Uang dan Bank, 1995:72

D. Produk Domestik Bruto (PDB)

Total produksi yang dihasilkan oleh sesuatu masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dengan satuan uang dengan kurun waktu tertentu, termasuk orang asing yang mencari pencaharian dan tinggal diwilayah tersebut. Pada tahun 1983 laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB (*Produk Domestik Bruto*) mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dibanding tahun sebelumnya. Membaiknya pertumbuhan ekonomi pada tahun 1983 tersebut disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan disektor pertanian, perdagangan bebas dan eceran serta perindustrian. Perkembangan laju Produk Domesti Bruto dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3

Pertumbuhan PDB Dalam Miliar Rupiah Tahun 1984 - 2008

Tahun	PDB	Growth	Tahun	PDB	Growth
1984	647409	-	1997	1523581	4.91
1985	663773	2.53	1998	1320994	-13.30
1986	690272	3.99	1999	1331445	0.79
1987	715035	3.59	2000	1396663	4.90
1988	828323	15.84	2001	1442985	3.32
1989	890088	7.46	2002	1506124	4.38
1990	954549	7.24	2003	1576559	4.68
1991	1020893	6.95	2004	1656517	5.07
1992	1086836	6.46	2005	1750815	5.69
1993	1157442	6.50	2006	1847293	5.51
1994	1244015	7.48	2007	1963974	6.32
1995	1347028	8.28	2008	2082104	6.01
1996	1452341	7.82	-	-	-

Sumber : Laporan Bank Indonesia, Berbagai Terbitan

Dari table diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDB (*Produk Domestik Bruto*) mengalami kenaikan pada tahun 1988 sebesar 15.84 persen. Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis yang sangat berat yang mengakibatkan stabilitas dan pemulihan ekonomi berjalan lambat. Dalam kondisi fundamental ekonomi demikian, kenaikan harga justru tinggi. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terus memburuk, bahaya hiper inflasi bahkan muncul ketika lingkaran depresiasi inflasi bersamaan dengan ekspansi uang beredar yang naik pesat dan mengakibatkan laju inflasi melonjak tinggi. Kegiatan produksi, investasi serta konsumsi dan di hampir seluruh sector ekonomi mengalami penurunan yang sangat drastic, sehingga perekonomian secara keseluruhan mengalami kontraksi yang bergejolak sebagai dampak meluasnya pengangguran dan kemiskinan. Akhirnya berdampak pada PDB (*Produk Domestik Bruto*) yang mengalami penurunan yang sangat tajam. Dari table 4.4 dapat dilihat bahwa PDB yang mengalami penurunan yaitu terjadi pada tahun 1998 sebesar -13.30 persen.

Pada umumnya, perkembangan PDB akan terkait dengan kebijakan pemerintah dalam mencapai laju pertumbuhan ekonomi nasional dengan mengupayakan pertumbuhan uang pada tingkat yang wajar dan sesuai dengan permintaan masyarakat serta kebutuhan perekonomian agar inflasi dapat lebih ditekan. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada realisasi jumlah investasi, yang sebagian besar dari sector swasta. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan cenderung berfluktuatif seiring dengan peningkatan maupun penurunan yang terjadi pada kinerja ekspor dan investasi. Selanjutnya fluktuasi kinerja ekspor dan investasi tersebut akan memberikan sumbangan

terhadap pertumbuhan PDB. Tahun 2000 pertumbuhan PDB (*Produk Domestik Bruto*) mengalami perubahan yang cukup baik yaitu sebesar 4.90 persen. Gambaran ini menunjukkan perekonomian Indonesia mulai keluar dari krisis.

E. Inflasi

Kenaikan harga pada semua barang dan jasa secara terus menerus pada kurun waktu tertentu. Inflasi merupakan salah satu target pokok dalam kebijakan ekonomi makro, terutama dalam kebijakan moneter, inflasi mencerminkan perubahan tingkat harga-harga secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi sangat bermanfaat untuk formulasi kebijakan ekonomi dalam hal menjaga stabilitas harga atau upah, mengevaluasi usulan pajak, penyesuaian perhitungan pendapatan nasional dan sebagai tolak ukur penyesuaian upah dan gaji serta pensiunan agar selalu bisa mengikuti perkembangan harga. Seperti kebanyakan Negara-negara lain, inflasi di Indonesia diukur dari perubahan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index, CPI*)

Kebijakan dibidang keuangan pemerintah senantiasa diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta lebih memantapkan stabilitas moneter. Disamping itu kebijakan tersebut juga diarahkan untuk menunjang perluasan kesempatan kerja dan pemerataan hasil pembangunan. Pengendalian inflasi masih menghadapi resiko intern dan ekstern yang cukup besar. Dari dalam negeri pengaruh politik untuk mengucurkan dana perbankan yang lebih besar ke sektor riil, terutama ke sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dengan suku bunga yang rendah. Bank Indonesia juga dapat mengendalikan perkembangan

tingkat bunga secara sempurna, karena perbankan komersial harus melayani keperluan para nasabahnya, yang bisa dipengaruhi oleh *inflationary expectations*. Resiko dari sector ekstern timbul kalau harga minyak bumi mengalami kenaikan, atau nilai rupiah mengalami depresiasi. Belakangan ini beberapa komoditi pertanian, seperti beras dan gula mengalami kenaikan harga internasional yang semuanya akan menjadi *imported inflation* bagi Indonesia.

Tabel 4.4

**Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1984 – 2008
(dalam %)**

Tahun	Inflasi	Growth	Tahun	Inflasi	Growth
1984	8.76	-	1997	11.05	11.05
1985	4.31	4.31	1998	34.22	34.22
1986	8.83	8.83	1999	15.29	15.29
1987	8.90	8.90	2000	9.35	9.35
1988	5.47	5.47	2001	12.55	12.55
1989	5.97	5.97	2002	10.03	10.03
1990	9.53	9.53	2003	5.06	5.06
1991	9.52	9.52	2004	6.40	6.40
1992	4.94	4.94	2005	10.43	10.43
1993	9.77	9.77	2006	13.07	13.07
1994	9.24	9.24	2007	6.60	6.60
1995	8.64	8.64	2008	12.14	12.14
1996	6.47	6.47	-	-	-

Sumber : Laporan Bank Indonesia, berbagai terbitan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian Indonesia merosot sangat besar. Pertumbuhan inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Tingginya laju inflasi yang disebabkan karena meningkatnya permintaan yang terjadi akibat kenaikan kebutuhan menghadapi

perayaan hari raya keagamaan yang bertepatan dengan libur sekolah, juga dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi akibat terjadinya kenaikan aktivitas perbankan yang akan mendorong permintaan agregat. Disamping itu naiknya investasi luar negeri serta perkembangan pasar modal telah memberikan andil dalam peningkatan agregat.